

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat, membawa pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Manusia secara individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang muncul di antara mereka, disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Interaksi dan solidaritas sosial dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, kemudian diturunkan dari generasi ke generasi secara terus menerus dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan.

Indonesia dikenal sebagai Negara multi etnis. Karena itu sangat heterogenitas dari latar belakang budayanya, seperti bahasa, agama atau keyakinan, suku, adat-istiadat, dan ras satu sama lain bisa disatukan dengan adanya komunikasi yang menjadi jembatan untuk berkomunikasi, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung (Wahyuningsih, 2015:77). Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan masing-masing dengan ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya tradisi upacara pengantin yang beranekaragam di setiap daerah. Tradisi menjadi salah satu unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh sehingga jarang sekali untuk ditinggalkan oleh masyarakat.

Madura merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan multikulturalisme, hal tersebut di buktikan dengan adanya keberagaman adat dan budaya di masyarakat Madura. Salah satu tradisi pengantin yang ada di Madura yaitu tradisi perkawinan *tek-tek* yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Budaya Madura menyimpan rahasia yang eksotis, elok, dan menarik. Orang Madura terkenal dengan sifatnya yang keras dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang agamanya

kuat, dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi yang beranekaragam.

Tradisi itu sendiri merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan juga kebiasaan-kebiasaan. Tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia disini yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan juga mengubahnya. Tradisi biasanya dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat., bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi selanjutnya. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi.

Tradisi pada mulanya berasal dari ajaran dan kebiasaan nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan cara bertindak secara turun temurun dari generasi kegenerasi dengan berpegang teguh pada norma yang disepakati bersama oleh pembentukannya dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak sebuah kebudayaan. Begitupun dengan adanya praktek tradisi dalam kehidupan masyarakat, seiring berjalannya waktu tradisi terbentuk menjadi sebuah kebudayaan yang berawal dari perilaku dan interaksi masyarakat itu sendiri. Masyarakat atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Karena budaya hakikatnya merupakan sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia (Tjahyadi, 2019:6).

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan pribadi setiap orang. Selain menjalankan perintah Allah SWT serta sunnah Rasulullah SAW, perkawinan merupakan jembatan yang akan melahirkan generasi penerus zaman dan kebudayaan (Wagianto, 2017:62). Dalam

perkawinan terdapat tradisi berupa upacara, adat-istiadat yang telah menjadi kebiasaan yang telah ada sejak lama, diwariskan dan masih dilakukan hingga saat ini. Pada masyarakat tradisi perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan wajib dilaksanakan dengan upacara yang tidak meninggalkan nilai dari adat-istiadat dan juga nilai Ketuhanan. Hampir semua upacara perkawinan di semua wilayah Indonesia menggunakan tradisi dengan ritual-ritual lengkap sesuai tradisi daerahnya. Selain itu perkawinan juga akan meninggikan derajat manusia, sehingga jauh dari sifat hewani yang melakukan hubungan sekedar melampiaskan nafsu kebinatangan, hal ini terjadi pada sebagian besar masyarakat yang mengaku dirinya berbudaya dan juga beradab (Wafa, 2018:54).

Pelaksanaan ritual dan tradisi ini merupakan bagian dari simbol-simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan simbol dalam setiap tradisi dapat menimbulkan beragam makna sesuai pergeseran jaman dan perkembangan kondisi masyarakat penganutnya. Masyarakat menganggap bahwa ritual atau upacara selain untuk merayakan proses peralihan dari masa remaja menuju hubungan keluarga yaitu berumah tangga juga mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu untuk menyatakan kepada khalayak ramai, tingkat hidup yang baru yang dicapai oleh individu. Madura sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang budaya Islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai-nilai Islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai, dan guru, serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal.

Madura memiliki kebiasaan yang menarik untuk dieksplorasi baik itu menyangkut kebiasaan, perilaku, karakteristik manusia maupun budaya dan juga alamnya. Kebudayaan sebagai sistem pemikiran, mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia. Kebudayaan dalam pengertian tersebut mengacu pada hal-hal yang dipelajari, bukan pada

hal-hal yang dikerjakan (Handoyo, 2015:81). Kebudayaan sebagai pedoman hidup masyarakat mengandung nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan merupakan pedoman hidup bagi suatu masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitasnya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi teratur. Dalam kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam suku bangsa, kebudayaan berperan sebagai perwujudan adaptasi aktif mereka di lingkungan kepulauan dan sekaligus merupakan pengenalan kebudayaan suku bangsa satu dari yang lainnya. Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh adanya kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri (Setiadi, 2016:38).

Interaksi sosial tertera dalam bentuk tindakan-tindakan, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naluri manusia sejak lahir, yaitu naluri bergaul dengan sesamanya. Dalam kenyataan sehari-hari sudah merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Semua orang di dunia ini akan mampu bertahan hidup jika melakukan kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berinteraksi dengan orang lain (Maunah, 2016:6-7).

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, saling membantu, dan lain sebagainya untuk kepentingan bersama. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan yaitu solidaritas. Solidaritas yaitu perasaan saling percaya antara anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Jika ada individu serta kelompok orang yang saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab memperhatikan sesamanya. Sedangkan solidaritas sosial itu sendiri

merupakan suatu keadaan dimana suatu hubungan keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama.

Keanekaragaman budaya dari satu daerah dengan daerah lain menunjukkan arti penting bahwa adat sebagai perwujudan budaya lokal yang memiliki makna yang luas. Budaya ini merupakan suatu keseluruhan ide, gagasan, pikiran, hasil cipta, rasa, dan karsa manusia di dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara belajar dan dapat diwariskan pada generasi sesudahnya (Tasmuji, 2020:224). Salah satu budaya yaitu pernikahan di Madura, pernikahan di Madura ini merupakan sebuah acara atau hajatan yang besar dan kerepotannya bisa terjadi sejak jauh-jauh hari. Pada saat akan melakukan sebuah acara pernikahan, bukan hanya pihak keluarga serta sanak saudara yang mempersiapkan segalanya, namun juga para tetangga ikut andil di dalam persiapan dari sebelum acara pernikahan sampai nantinya acara tersebut selesai. Urutannya sejak proses lamaran sampai pernikahan juga lumayan panjang. Selain itu, terdapat juga banyak kegiatan yang masing-masing memiliki nama dan maknanya tersendiri.

Banyak sekali acara yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Madura, serta banyak sekali makna dan nilai yang terkandung di setiap acara ataupun tradisi yang mereka lakukan. Salah satunya yaitu tradisi *tek-tek* yang ada di Desa Junganyar, yang merupakan salah satu tradisi gambaran sikap dan perilaku orang Madura yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun hingga menjadi kebiasaan. *Tek-tek* merupakan tradisi yang ada pada setiap acara pertunangan ataupun perkawinan di Madura salah satunya di Desa Junganyar yang terletak di Kabupaten Bangkalan. Tradisi ini merupakan prosesi yang dianggap penting dan tidak boleh terlewatkan. Tradisi *tek-tek* adalah simbol untuk mendatangkan rejeki. Tradisi ini juga dikenal dengan nama *tal-ontal* atau *bhur-chabur*. Meski penamaan untuk istilah ini berbeda-beda namun masyarakat umumnya menyebut *tek-tek*.

Prosesi *tek-tek* itu sendiri dilakukan dengan cara menaruh wadah berukuran besar seperti talam atau baki yang diletakkan di atas meja depan calon menantu wanita saat berada di kediaman mempelai laki-laki (kediaman mertua) saat pelaksanaan pesta pernikahan, dalam bahasa Madura ini disebut prosesi *En-Maen* (mempelai wanita berangkat dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-laki dengan di antar oleh kerabat dekat dan para undangan yang hadir), sesampainya di kediaman mempelai laki-laki, mempelai beserta para rombongan yang ikut mengantar dijamu oleh pihak mempelai laki-laki, setelah acara hampir selesai ditutuplah dengan prosesi *tek-tek*, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang mempelai pria kemudiandilanjutkan oleh mertua, keluarga, kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat dengan suara lantang agar semua yang hadir bisa mendengar dan mengetahui hasil *tek-tek* tersebut.

Tradisi perkawinan budaya Madura merupakan tradisi perkawinan yang sangat menarik untuk diteliti, karena berbeda dengan tradisi-tradisi di pulau Jawa. Tidak hanya beberapa serangkaian prosesi upacaranya saja yang unik akan tetapi dalam hal perayaan dan juga penyuguhan makanannya yang tergolong mewah, tanpa memandang status sosial dari keluarga tersebut. Dilihat dari realitas yang terjadi, yang dimana masyarakat Desa Junganyar masih melakukan dan juga menjaga tradisi *tek-tek* ini dengan baik dari zaman dahulu hingga saat ini. Dengan penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna dan pelestarian yang terjadi pada masyarakat Junganyar.

Dari berbagai macam karakteristik tentang budaya perkawinan *tek-tek*, banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang makna dari tradisi tersebut. Fenomena ini juga patut digali lebih dalam untuk mengetahui makna yang sebenarnya terjadi pada tradisi perkawinan *tek-tek* yang di adakan masyarakat. Oleh karena itu maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang

berjudul “Solidaritas Sosial Perkawinan *Tek-tek* Masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian dan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam tradisi perkawinan *Tek-tek* Masyarakat Junganyar di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui solidaritas sosial dalam tradisi perkawinan *tek-tek* masyarakat Junganyar di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

a. Manfaat Praktis :

Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan lebih lanjut mengenai interaksi dan solidaritas sosial tradisi *tek-tek* di dalam perkawinan orang Madura.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian dengan baik dan mendapatkan pengetahuan mengenai tradisi perkawinan *tek-tek* yang ada di Desa Junganyar.

b. Manfaat Teoritis :

1. Sebagai tambahan teori tentang solidaritas sosial tradisi perkawinan *tek-tek* Masyarakat Madura di Kabupaten Bangkalan mengenai makna tradisi *tek-tek* yang dilakukan masyarakat Madura.
2. Sebagai sarana untuk melatih dan memperluas wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat untuk perkembangan pembelajaran sosiologi dalam memahami fenomena-fenomena sosial di masyarakat.

3. Selain berguna sebagai tambahan pengetahuan, penelitian ini juga berguna untuk memberikan keyakinan untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *tek-tek*.